

## **DIALOG LINTAS AGAMA PERSPEKTIF PARA TOKOH**

Izwan Hafizi, Putri Kurnia Sari

IAIN Pontianak

Email: [izwanhafizi1205@gmail.com](mailto:izwanhafizi1205@gmail.com), [sariputrikurnia21@gmail.com](mailto:sariputrikurnia21@gmail.com)

### Abstrack

The issue of interfaith dialogue in the context of today's pluralism is felt to be a pressing need. In pluralism, there are no barriers or walls separating one field from another. Diversity merges into one whole, and religion is no exception. How does religion face the challenges of this pluralism? On the one hand, religion guides its adherents to believe in the truth of their religion. On the other hand, adherents of other religions also teach similar things. This tug of war of beliefs often triggers various conflicts in the name of religion. It is ironic, while religion provides guidance to humanity to live in peace and tranquility, but because of religion, the peace and tranquility of humanity are disturbed. Therefore, it is no wonder that dialogue is a way to reconcile these differences. By using the Library Research method and a Historical-Factual approach. Therefore, the starting point for inter-religious dialogue should be placed in the process of emancipation, meaning how the dialogue process is oriented towards cooperation between religious communities to fight for equal rights for all parties and overcome social, environmental and other problems. This can be seen from the fact that Indonesia was built on the basis of an alliance of different ethnicities and religions and aims to build a diverse future as well.

**Keywords:** *Dialogue, Islam, Catholicism*

### Abstrak

Persoalan dialog antar umat beragama dalam konteks Pluralisme dewasa ini, dirasa merupakan kebutuhan yang cukup mendesak. Dalam pluralisme tidak dikenal adanya sekat dan dinding pemisah antara suatu bidang dengan bidang yang lain. Keanekaragaman lebur menjadi satu kesatuan, tidak terkecuali agama. Bagaimana agama menghadapi tantangan pluralisme ini? Satu sisi agama menuntun penganutnya untuk meyakini kebenaran agamanya. Di sisi lain, penganut agama lain juga mengajarkan hal serupa. Tarik menarik keyakinan seperti ini yang kerap kali memicu berbagai konflik yang mengatasnamakan agama. Sebuah ironi, ketika agama memberikan tuntunan kepada umat manusia supaya hidup damai dan tenteram, namun karena agama juga ketenteraman dan kedamaian umat manusia terusik. Maka tidak ayal lagi dialog menjadi jalan mendamaikan berbagai perbedaan tersebut. Dengan menggunakan metode Library Research (studi Pustaka) dan pendekatan Historis-Faktual. Maka titik pijak dialog antar umat beragama hendaknya diletakkan dalam proses emansipasi, artinya bagaimana proses dialog itu berorientasi pada kerjasama antar umat beragama memperjuangkan kesamaan hak dari semua pihak dan menanggulangi masalah-masalah sosial, lingkungan hidup dan lain sebagainya Hal ini dilihat dari kenyataan bahwa Indonesia dibangun atas dasar persekutuan suku dan agama yang berbeda dan hendak membangun masa depan yang majemuk pula.

**Kata Kunci:** Dialog, Islam, Khatolik

## Pendahuluan

Di zaman sekarang, ketika orang-orang dari berbagai agama semakin sering berinteraksi, dialog antaragama menjadi hal yang sangat penting. Terutama di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari banyak agama, dialog ini dibutuhkan bukan hanya untuk menjaga toleransi, tetapi juga untuk menciptakan saling pengertian dan perdamaian. Salah satu dialog yang penting untuk dibahas adalah antara dua agama besar dunia, yaitu Islam dan Katolik. Keduanya sama-sama mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan yang satu, tetapi punya sejarah hubungan yang panjang dan tidak selalu mudah. Dalam sejarahnya, hubungan antara Islam dan Katolik pernah mengalami konflik dan ketegangan. Tapi sekarang, kedua agama ini sudah mulai membangun kerja sama, terutama dalam isu-isu kemanusiaan dan sosial. Islam mengajarkan pentingnya saling mengenal dan hidup damai dengan orang lain, lewat konsep ta’aruf dan prinsip *rabmatan lil ‘alamin*. Sementara itu, Gereja Katolik, khususnya setelah Konsili Vatikan II, mendorong umatnya untuk terbuka terhadap agama lain melalui dokumen yang disebut *Nostra Aetate*. Meski sudah ada banyak upaya dialog lintas iman di kampus, lembaga, dan komunitas, tantangan tetap ada. Masih banyak orang yang membawa prasangka lama, mempolitisasi agama, atau belum punya pemahaman keagamaan yang terbuka. Karena itu, penting untuk melihat bagaimana Islam dan Katolik memandang dialog antaragama. Dengan memahami pandangan dari kedua agama ini, kita bisa melihat peluang kerja sama yang bisa dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghargai. Melalui tulisan ini, penulis ingin membandingkan pandangan Islam dan Katolik tentang dialog lintas agama. Tujuannya agar pembaca bisa memahami nilai-nilai, semangat, dan cara-cara yang digunakan oleh kedua agama ini dalam membangun hubungan yang baik antarumat beragama, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang penuh keberagaman.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali secara mendalam pandangan, pemahaman, dan pengalaman para tokoh agama dalam memaknai dan menjalankan dialog lintas agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap dinamika dialog antarumat beragama yang dilakukan oleh para tokoh, baik dari sisi motivasi, pendekatan, strategi, maupun tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Subjek penelitian terdiri dari para tokoh agama yang mewakili beberapa komunitas keagamaan, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan aliran kepercayaan, yang memiliki pengalaman aktif dalam forum atau kegiatan dialog lintas iman. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih tokoh-tokoh yang dinilai relevan, kompeten, dan memiliki keterlibatan langsung dalam upaya membangun dialog antarumat beragama di berbagai forum formal maupun informal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan para tokoh secara lebih komprehensif mengenai esensi, tujuan, dan nilai-nilai yang mereka usung dalam dialog lintas agama. Observasi dilakukan terhadap forum-forum atau kegiatan lintas iman yang melibatkan para tokoh, guna memahami interaksi nyata yang terjadi. Sementara dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai arsip, laporan kegiatan, artikel, dan publikasi lain yang relevan dengan aktivitas dan pemikiran para tokoh tersebut. Dalam

menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyortir informasi penting dan merelevansikannya dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk mempermudah pemaknaan.

Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses induktif, yaitu menyimpulkan temuan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data empiris. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, serta mengkombinasikan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member check dengan memberikan hasil sementara kepada informan untuk dikonfirmasi kebenarannya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam memahami pandangan para tokoh agama terhadap pentingnya dialog lintas iman sebagai jalan membangun kerukunan, toleransi, dan perdamaian dalam masyarakat multikultural.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Dialog Antar Agama**

Dialog memiliki arti “dialoghe” sedang berdiskusi, berbicara aspek-aspek yang menjadi persoalan, saling mengutarakan pendapat guna sama-sama saling memperbaiki secara bersama-sama. Dialog mulai ada dan berkembang sekitar tahun 1960an. Nimer mengatakan awal mula dialog antar agama ada karena kalangan Kristen ingin bisa diterima dengan baik oleh setiap negara. Yang mana mereka juga ingin memperlihatkan bahwakalangan mereka tidak ada yang memiliki niat untuk menggoyahkan keimanan seseorang pemeluk agama dari selain Kristen. Dialog merupakan hal yang sangat penting dan merupakan jalan alternatif ideal dalam berperan menyelesaikan konflik antarumat beragama. Yang di mana fenomena konflik antarumat beragama harus segera diselesaikan agar tidak menjadi dampak yang negatif dalam kehidupan. Pada perkembangannya ternyata dialog tingkatan agama menuntut supaya setiap pihak menghormati pemeluk agama lain untuk mendalami keyakinannya dan mengamalkan keyakinannya tersebut tanpa ada rasa curiga-mencurigai.

Adapun, jika dalam konteks agama sebuah dialog akan menuntut semua pihak agar menghargai kebebasan. Misalnya, setiap orang berhak mengemukakan pendapatnya secara bebas. Bahkan boleh membahas hal-hal mengenai teologi setiap agama. Dialog agama menjadi suatu perjumpaan di mana semua yang ikut berdialog berkawan satu sama lain walau berbeda agama. Olaf Schumann dan Paul F. Knitter, menegaskan bahwa dialog bukan ajang untuk berdebat, berpolemik apalagi memaksakan pandangannya kepada pihak lainnya. Karena seharusnya individu atau kelompok yang berdialog dapat saling memahami antar sesama tentang pengalaman kehidupan keberagamaan mereka. Dialog diharap mampu menjadi penerangan jalan yang terang bagi kemanusiaan yang ada pada setiap agama. Dengan dialog antar agama, antar pemeluk agama diharapkan dapat bersikap lebih toleran terhadap pemeluk agama lain. Agama harus menjadi wacana spiritual yang menghadirkan rasa damai dan aman, bukannya perang dan pertikaian. Harus diingat, bahwa setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk menolak dengan tegas bentuk diskriminsi dan intoleransi atas nama agama dan kepercayaan, sekaligus meneguhkan fungsi agama dan kepercayaan sebagai pendukung

kemuliaan manusia dalam misi membangun perdamaian. Seperti halnya agama, yang memang fungsinya untuk menerangi kehidupan manusia.

Perlu dimenegerti bahwa di Indonesia memang negara yang pluralis, warganya harus menanamkan sikap pluralisme seperti yang dikatakan Kuntowijoyo yang ditulis Lani Rofiqoh dan Aris Suherman, bahwa pluralitas merupakan suatu kemajemukan yang tidak boleh disangkal, seperti adanya laki-laki dan perempuan, ada yang muda dan tua, perbedaan warna kulit yang berasal dari setiap daerah, kepercayaan dan keyakinan masig-masing orang yang berbeda. Hal tersebut merupakan suatu keadaan nyata adanya pluralis di Indoensia. Jadi, salah apabila perbedaan dimaknai sebagai sesuatu yang dikatakan menghancurkan. Terdapat salah satu bukti kemajemukan penduduk Indonesia dilaporkan bahwa penduduk Indonesia terdiri dari lebih 740 suku bangsa atau etnis, 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa. Selain itu terdapat pemeluk agama yang beragam pula seperti Hindu, Buddha, Khonghucu, Islam, Kristen dan Kaolik, dan beratus agama dan kepercayaan lokal yang menjadi bagian dari kebudayaan. Padahal, jika ingin suatu negara itu harmonis, warganya harus menanamkan sikap toleransi. Yang pada negara ini toleransi memang pondai penting dalam menjaga keharmonisan dalam keragaman agama yang berkembang di Indonesia. Seperti, Islam, Kristen, Khonghucu, Hindu, Budha, Katolik. Dialog antar agama sangat penting keberadaannya. Hal ini dilakukan dengan landasan: Pertama, konflik agama, yang pada dasarnya berasal dari doktrin-doktrin teologi yang bersifat eksklusif. Kedua, perdamaian.

Tinjauan lebih dalam lagi tentang konflik antar agama dan manusia ini dapat diterangkan dengan mengembalikan pada sifat alami atau dasar manusia yang selalu berselisih dan bersengketa. Disamping itu, ternyata juga manusia mempunyai sifat dasar ingin terwujudnya perdamaian. Oleh karena itu dicarilah suatu upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ketiga, Ajaran agama. Agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk melakukan dialog baik antar sesama maupun antar agama. Keempat, pluralitas agama, setiap agama lahir dalam sebuah lingkup sejarah dan menciptakan tradisi. Landasan dialog yang. Kelima yaitu titik temu agama-agama. Dialog antar umat beragama membantu untuk meningkatkan kerjasama antar semuanya. Sehingga semua kalangan dapat bersama-sama menegakkan kemanusiaan, keadilan, perdamaian, dan persaudaraan. Dialog antar agama memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman terkait ajaran dalam kehidupan dari masing-masing agama, bukan untuk beradu argument dan berusaha melahirkan siapa yang benar dan siapa yang salah apalagi memaksa untuk salah satu mengikuti ajaran agamanya.

Adapun dalam lingkup pembahasan yang pertama, dialog teologis yang bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa diluar keyakinan dan keimanan diri. Dialog teologis diharap bisa menempatkan imannya ditengah iman lainnya dan batasan yang ada hanya pada kutab suci. Kedua, dialog non-teologis, berupa kemanusiaan dan mencakup segala hal yang berkaitan dengan kehidupan. Dialog antar agama jika dalam pandangan agama Kristen itu, seperti berdiskusi tentang persoalan-persoalan yang ingin diselesaikan bersama. Hal tersebut melibatkan tokoh-tokoh atau umat dari agama lain, yang kemudian membicarakan tentang bagaimana supaya dapat hidup dengan nyaman dan menyenangkan bersama-sama, berdampingan tanpa adanya konflik.

## B. Dialog Antar Agama Menurut Para Tokoh

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat kita akan menemukan berbagai macam suku, ras, ras, budaya, bahasa dan lainnya yang sudah menjadi pendamping setiap fenomena sosial di masyarakat, mengingat Indonesia merupakan negara yang bhineka tunggal ika seperti itulah semboyan nya kaya akan segalanya namun tetap satu yaitu Indonesia. Perbedaan kadangkala membuat indah pemandangan apabila bisa menjadi corak yang teratur yakni perbedaan masyarakat tetapi bisa hidup saling rukun akan tetapi di sisi lain perbedaan juga dapat dijadikan sebagai pemecah terlebih hal itu mengenai keyakinan, Indonesia adalah penduduk yang yang sangat sensitif bila menyinggung masalah keyakinan oleh sebab itu maka perlu adanya pemahaman-pemahaman suatu teori yang dapat menyelesaikan suatu konflik keagamaan.

Permasalahan berawal seorang tokoh yang bernama Sam Harris, ia berlatar belakang new-atheis mengemukakan pendapat bahwa adanya agama justru hanya sebagai fenomena untuk menimbulkan ketegangan terhadap antara pemeluk agama. Yang mana agama mengundang terjadinya konflik yang berujung pada permusuhan dan perpecahan. Agama lah yang menjadi pusat peperangan. Ditengah kemelud yang dilontarkan oleh pengagum atheis mengenai agama kemudian muncul tokoh yang dalam hal ini memberikan pencerahan terhadap umat beragama. Knitter menegaskan bahwa suatu dialog antar-agama yang soteriosentrism yang memiliki tanggung jawab global sebagai konteksnya, titik berangkatnya, dan tujuannya adalah dialog di mana praksis memainkan peranan penting. Knitter mendesak suatu dialog di mana umat dari berbagai agama yang berbeda tidak bisa berbicara secara religius atau teologis kecuali dalam praktik mereka juga (dan ini yang terutama) bertindak bersama demi kesejahteraan dunia.

Adanya fakta Negara Indonesia merupakan negara kepulauan, merupakan alasan mengapa kemajemukan sosial-budaya dan agama menjadi sesuatu yang harus diperhitungkan dan diperhatikan. Kondisi kemajemukan tersebut mengharuskan segenap komponen bangsa berbuat sesuatu secara realistik untuk mencari dan menemukan titik pandang yang sama di antara mereka. Hal itu perlu dilakukan karena setiap kelompok tentu akan melakukan sesuatu berdasarkan prinsip dan pandangan masing-masing. Kondisi tersebut akan menimbulkan perbedaan berbagai kepentingan dan tujuan yang dapat memicu konflik dan perselisihan yang berkepanjangan.

## C. Perspektif Mukti Ali

Mukti Ali lahir di Desa Balun Sudagaran Cepu pada 1923 dan termasuk keluarga yang berada. Desa yang ditinggalinya terkenal sebagai daerah saudagar. Ayahnya bernama H. Abu Ali adalah seorang saudagar tembakau terbesar di Cepu, dan sangat kental dalam hal agama. Ibunya bernama H. Khadidjah, adalah seorang ibu rumah tangga, sekaligus penjual kain. Mukti Ali merupakan sosok intelektual Muslim yang visioner, pluralis, disiplin, serta sangat menghargai ilmu. Pada saat menuntut ilmu di Kanada, Mukti Ali belajar tentang Pemikiran Islam Modern dalam asuhan Prof. Wilfred Cantwell Smith. Dan menyukai dua poin dari profesornya itu, pertama adalah metode penyajian perkuliahan, dan kedua adalah caranya dalam melakukan analisis. Smith melakukan aplikasi pendekatan komparatif (perbandingan), yaitu dengan melihat sesuatu dari berbagai aspek. Akhirnya A. Mukti Ali menemukan metode

ilmu yang dicaricarinya selama ini dan dalam dua tahun ia berhasil menyelesaikan program masternya pada tahun 1957 dengan memperoleh gelar Master of Arts (M.A.), lalu kemudian ia pulang ke tanah air.

Singgih Basuki memberikan penilaian tentang Mukti Ali bahwa beliau adalah seorang pemikir Islam Indonesia (1923-2004) yang berkarakter kuat, berpikiran modern, dan konsisten, fenomenal sosoknya bahkan sampai era sekarang ini. Usaha yang telah dilakukan Mukti Ali dalam mengembangkan Perbandingan Agama telah memberikan dampak yang signifikan bagi berkembangnya wacana dialog dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Prof. Dr. H. Abdul Mukti Ali (1923-2004), adalah orang yang pertama kali memperkenalkan ide-ide pemberuan pemikiran Islam di Indonesia. Ia menulis berbagai ide dan gerakan pembaruan di berbagai negara: Mesir, Indonesia, Pakistan, Turki. Secara khusus dia membandingkan gerakan pemikiran di Mesir yang lebih bercorak liberal di bidang pemikiran serta di Indonesia yang menempatkan arti Muhammadiyah sebagai gerakan yang bercorak dinamisme dengan semboyan “sedikit bicara banyak kerja.” Menekankan pentingnya pemahaman keagamaan secara tepat, dan obsesinya adalah ingin membangkitkan dialog antarumat beragama dalam rangka menghilangkan kecurigaan, sekaligus memantapkan pengetahuan tentang agama lain untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan agama.

Mukti Ali, merupakan seorang sarjana Perbandingan Agama yang berhasil merintis hubungan antar agama di Indonesia dan menumbuhkan gairah di kalangan akademisi untuk memperdalam pengetahuan dalam ilmu ini, sehingga ia dinobatkan sebagai Bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia. Baginya, ketika dialog dimaknai dengan dua orang atau lebih yang terlibat dalam suatu perbincangan yang saling aktif. Mukti Ali berpendapat dialog berarti “dia-leghe”, sedang berbicara, berdiskusi, beralasan tentang aspek persoalan, yang di mana harus saling membentulkan jika salah dan bergerak bersama-sama. “concourse”, memiliki arti berlari bersama, juga bergerak bersama, maju bersama, dan bukan hanya sekedar membangun pembicaraan tanpa ada intikad baik antar satu dengan yang lainnya.

Mukti Ali juga berpendapat, bahwa dialog antar agama itu yang pertama, pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Kedua, merupakan komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Ketiga, dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Mukti Ali juga mengungkapkan bahwa dialog antar agama merupakan suatu perjumpaan umat beragama di mana harus saling menghormati, serta saling mencintai antar pemeluk dengan tujuan supaya memperoleh titik temu dalam berbagai perbedaan dalam kenyataan pluralitas agama.

#### **D. Perspektif Fethullah Gülen**

Pemikiran Gulen dalam dialog antara agama bertitik tolak daripada pembentukan pendidikan awal beliau. Signifikan dengan pengaruh Said al-Nursi di kampungnya Gulen dibesarkan dalam Islamic culture lebih-lebih lagi bapanya sebagai seorang agamawan yang menitik beratkan soal agama kepada beliau. Keterlibatan dan komitmen Gulen dalam aktiviti dialog antara agama tidak asing lagi sejak sedekad yang lalu. Di Turki, Gulen sangat dihargai kerana telah membina persekitaran yang baik dalam menghubungkan komuniti agama khususnya antara majoriti Muslim dengan penganut agama minoriti seperti Greek Ortodoks,

Armenia Ortodoks, Katolik, dan Yahudi. Manakala di luar Turki, idealisme Gulen tentang dialog antara agama berjaya menginspirasikan banyak pertubuhan dialog yang menekankan kepada objektif yang sama seperti persefahaman, penerimaan empati, keharmonian dalam kehidupan dan kerjasama. Atas sumbangannya yang signifikan dalam menyuburkan dialog dan sifat toleransi antara penganut agama, beliau mendapat pengiktirafan peribadi oleh Pope John Paul II, undangan daripada Ketua Rabbi Sephardic Israel dan pemimpin Kristian dari pelbagai mazhab untuk bersama-sama dalam perbincangan.

Walaupun Gülen sempat mengakui adanya kesulitan yang mempersulit inisiasi dialog antar agama. Seperti, kecurigaan Umat Islam terhadap kelompok Kristen sebagai akibat konflik yang telah berlangsung berabad-abad. Kemudian, temuan Graham E. Fuller dan Ian O. Lesser yang telah dikutip Gülen, bahwa jumlah orang Islam yang dibunuh oleh bangsa Barat selama satu abad terakhir lalu jauh lebih besar dibanding jumlah orang Kristen yang dibunuh oleh Muslim selama rentang sejarah agama ini. Sementara itu di pihak Barat, seperti diungkapkan oleh Sidney Griffith, memelihara cara pandang tertentu kepada Islam, misalnya, di universitas Amerika, Islam tidak diajarkan sebagai agama di fakultas theologi, tetapi diajarkan satu sistem politik di departemen political science atau departemen hubungan internasional.

Bagi Gulen, Agama dapat menjadi benteng pencegah kehancuran yang ditimbulkan oleh materialisme sains, menempatkan sains pada tempatnya, dan mengakhiri konflik berkepanjangan di antara manusia dan antar agama. Prinsip gerakan Gülen berusaha untuk tidak mengusung kembali masa lalu, mengagungkan romantisme masa awal Islam, tetapi menyegarkan modernitas dengan nilai-nilai tradisional. Tujuan Gülen adalah mendidik generasi yang memiliki kedalaman spiritual, terlibat dalam pengeajaran intelektualitas, dan berkomitmen melayani seluruh manusia. Bagi Gülen, “melayani manusia berarti melayani Tuhan”. Dalam ruang dialog, Gülen pun menegaskan, hidup bukan untuk mencari perbedaan tapi mencari persamaan ditengah perbedaan, seperti antara Islam dan Kristen: Islam dan Kristen muncul dari wilayah kebudayaan yang sama, yaitu Timur Tengah, samasama mengaku pewaris spiritualitas Ibrahim, kedua agama sama-sama memiliki etika monoteisme, Islam dan Kristen adalah agama sejarah, kedua agama merupakan agama wahyu, sama-sama mengajarkan bahwa wahyu datang melalui dua cara; kitab suci dan nabi. Kristen dan Islam merupakan agama yang memiliki kitab suci.

Pemeluk keduanya akan menjadikan kitab suci mereka sebagai pedoman dan petunjuk, bagi kedua agama tersebut posisi nabi sangat penting, yang terakhir Islam memiliki kesamaan dengan Kristen dalam pandangannya terhadap agama Yahudi. Dalam berdialog, Gulen meletakkan empat rukun utama; cinta, berbelas kasihan, toleransi dan memaafkan. Keempat rukun tersebut mempunyai nilai universal dalam tuntutan dalam agama. Umpamanya cinta yang merupakan elemen yang penting dalam setiap kehidupan. Ia menjadi pencetus dan pemangkin kepada pembinaan jiwa manusia. Melalui cinta, seseorang itu mampu bangkit dan memandu kepada tindakan seseorang. Peribadi yang mempunyai cinta yang tinggi pasti disebut dan dikenang walaupun selepas kematiannya. Cinta berakar dari hati dan sampai kepada hati seseorang. Sebagaimana para Nabi mengajarkan tentang cinta kepada umatnya, meskipun

mereka ditolak oleh sebahagian dari kaumnya, wujud sebahagian umat lain yang menerima mereka.

### E. Perspektif Abu Nimer

Abu Nimer adalah salah satu tokoh dialog lintas iman yang menyumbangkan pemikirannya tentang dialog. Bagi Abu-Nimer, dialog antar-iman adalah sarana untuk menciptakan perdamaian di dunia. Dengan dialog, menurut AbuNimer, manusia dapat menghindari permusuhan dan kekerasan atas nama agama. Dengan meminjam teori pluralisme, menurut penulis, Abu-Nimer masuk dalam kategori pluralisme komunikatif yang menggabungkan kubu partikularis dan kubu universalis. Pemikiran Abu-Nimer menggambarkan pendekatan yang unik dan menarik dibanding dengan pemikiran tokoh antar-iman lainnya. Dialog sebagai solusi untuk mengahdirkan kesadaran akan toleransi dan menghormati agama lain, berbeda dengan konsep debat yang mana debat dianggap memiliki potensi menolak orang lain yang berasal dari keyakinan agama berbeda.

Bagi Nimer dialog antar iman adalah sebuah refleksi dari munculnya konflik yang terjadi pada komunitas yang mengalami perpecahan agar dapat saling memahami satu sama lain. Ternyata kenyataan dilapangan menunjukkan bukti yang sebaliknya. Bagi yang tidak paham akan konsep dialog antar iman tujuan yang sebenarnya baik malah menjadi buruk, dimana dialog antar iman nyatanya membuat masyarakat resah curiga bahwa jangan-jangan mereka dipengaruhi agar berpindah keyakinan. Seperti halnya yang dikatakan Gus Dur tentang pluralisme, bagi beliau semua agama itu tidak sama, karena secara teologis dalam setiap aqidah tidak di benarkan apabila sampai menganggap bahwa semua agama itu sama, tapi setiap agama pasti mengajarkan untuk berlaku baik walau berbeda keyakinan.

Adanya dialog di semua tataran, khususnya di tengah situasi konflik, memberi dampak pada perubahan pada artikulasi bahasa dan wacana yang beredar di tengah masyarakat, yaitu perubahan dari mengingkari sosok lain dan menggunakan retorika agama untuk memobilisasi perilaku kekerasan menjadi masyarakat yang terbentuk dengan damai dan saling menghargai. Bahkan ketika para petinggi bertemu, maka akan tercipta perubahan dalam struktur konflik. Dialog antar iman sifatnya lebih luas tidak hanya terpaku pada pembahasan dan diskusi akan tetapi lebih kedepannya terarah kepada implementasi. Yakni bagaimana caranya setelah dibicarakan lalu bisa terwujud dalam aksi yang semua bisa berpartisipasi untuk mengeluarkan pendapat.

Abu nimer mengemukakan pendapatnya tentang dialog antar iman. Beliau menyebut dialog antar-iman sebagai tract two diplomacy. Di mana dialog dapat dilakukan tanpa membawa nama-nama kelembagaan yang ada. Pertemuan para petinggi agama menjadi simbol dukungan mereka terhadap toleransi beragama. Dialog antar-iman juga tidak terbatas hanya Kristen dan Islam saja. Dialog melibatkan Yahudi, Hindu, Buddha dan agama lainnya. Walaupun, Abu-Nimer mengakui bahwa sesungguhnya dialog antar-iman, ataupun dialog antar-agama, bermula dari kalangan Kristen. Ia menyatakan bahwa dialog antar-iman dimunculkan agar misionaris Kristen dapat diterima dengan tangan terbuka di negara-negara ketiga saat mereka melakukan aktivitas kemanusiaan di negara tersebut. Melalui penggunaan

dialog antar-iman ini, mereka ingin memperlihatkan kepada kalangan non-Kristen bahwa misionaris Kristen dapat melakukan aktivitas di tengah masyarakat agama lain tanpa merusak keimanan seseorang. Pada tahun 1948 Dewan Geraja Dunia (World Council Church) dibentuk di Amsterdam sebagai respon atas memburuknya kerja minisionaris Kristen. Dalam rangka mencari cara agar minisionaris Kristen dapat bekerja lebih baik dengan kalangan non-Kristen demi kemaslahatan dan kebaikan umat manusia, organisasi ini mengadakan konferensi di India (1961) dan Sri Langka (1967). Dekrit Nostra Aetate pada Dewan Vatican Kedua, ungkap Abu-Nimer, berpengaruh pada perubahan sikap Katolik dalam mendukung dialog antar-iman.

Tujuan dari dialog antar-iman ialah memunculkan sikap toleransi dan pluralisme agama dalam kehidupan bermasyarakat. Abu-Nimer meminjam teori Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) yang digagas Milton J. Bennett. Bahwa kompleksitas pengalaman individu tentang perbedaan berdampak pada kemampuan dalam memahami “kelompok lain”, begitu juga kemampuan dalam melibatkan diri ke tengah interaksi interkultural. Teori ini menegaskan bahwa perspektif universal seseorang cenderung masuk ke dalam salah satu dari tiga kategori berikut ini, yaitu: ethnocentric, ethnorelative, atau transitional.

### **Kesimpulan**

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan, memberi cinta kasih, dan tidak menjelek-jelekan agama lainnya atau orang yang tidak sepaham dengannya. Toleransi harus selalu dipupuk dalam diri setiap umat manusia guna merawat kerukunan dan agar tidak terjadi perpecahan di negeri ini. Dialog ialah salah satu cara yang sangat ampuh dalam merawat kerukunan. Dengan dialog orang dari kalangan agama manapun dapat saling berkomunikasi tanpa takut tersinggung. Dialog baik menurut Mukti Ali, fethula Gulen, dan Abu Nimer, semua bertujuan untuk menjadikan kehidupan lebih baik lagi. Walaupun kajian yang mereka lakukan berbeda-beda, tapi hakikat keinginan mereka sama. Karena orientasi dialog antar umat beragama adalah untuk menambah pengalaman yang ada dalam kearagaman serta mengusahakan dalam merealisasikan tujuan agama sebagai perdamaian dan perasaan kasih sayang. Dialog menjadikan umat antar pemeluk agama hidup rukun dan damai sesuai dengan keinginan dari tiap-tiap ajaran yang terdapat dalam agama-agama. Karena disamping itu dialog dapat meghindarkan adanya suatu prasangprasangka buruk terhadap pemeluk agama lain. Mengingat pada era globalisasi saat ini banyak isu-isu yang beredar di masyarakat dengan mengatas namakan agama untuk memecah umat beragama. Untuk itu dialog menjadi sangat penting untuk dijaga. Seperti halnya bersikap pluralisme di mana kita harus aktif dalam menghormati adanya perbedaan.

### **Daftar pustaka**

Abdullah, M. Amin: Muslim-Christian Relations: Reinventing the Common Ground to Sustain a Peaceful Coexistence in the Global Era. Draft paper yang disampaikan di ‘the International Seminar on “The Vision of FethullahGülen and Muslim–Christian Relations”, St. Patrick’s Campus, Australian Catholic University, Melbourne, Australia, 15-16 Juli 2009.

- Abu-Nimer, Mohammed Amal Khoury and Emily Welty, Unity and Diversity (Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 2007).
- Ahmad, Saidiman, Husni Mubarak, dan Testriono. Pembaharuan tanpa Apologia, Esai tentang Ahmad Wahib. Jakarta: Yayasan Wakap Paramadina. 2010.
- Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi. Yogyakarta: Pustaka Anwar. 1983.
- Mukti Ali, Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Ali, Mukti. Dialog Antar Agama. Yogyakarta: Yayasan Nida. 1970.
- Arifin, Muhammad Zainal. Naskah Publikasi: Dialog Antar Agama dalam Pandangan Hans Kung. Diakses dari [http://eprints.u-ms.ac.id/20437/22/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.u-ms.ac.id/20437/22/NASKAH_PUBLIKASI.pdf), 25 Desember 2018.
- Armada, Riyanto. "Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius," dalam Diskursus, Vol. 9, No. 2 (Oktober 2010) Lih. Paul F. Knitter, Satu Bumi Banyak Agama: Dialog multiAgama dan Tanggung Jawab Global (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Banawiratma, J.B dkk,. Dialog Antarumat Beragama, Gagasan dan Praktik Di Indonesia. Jakarta: Mizan Publik. 2010.
- Bhaidawi, Zakiyuddin. Dialog Global dan Masa Depan Agama. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2001.
- Conway, Tudy D. Cross-Cultural Dialogue on the Virtues: The Contribution of Fethullah Gülen (Cham: Springer, 2014)
- Damma, M. "H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan" dalam Djam'annuri. 70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat Daya, Burhanuddin Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama, (Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya, 2004).
- Daya, Burhanuddin dan Herman Leonard Beck, Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia Dan Belanda, (Jakarta: Inis, 1992).
- Izah, Lathifatul. Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar umat Beragama Di Indonesia". Religi. Vol IX, No. 1. Januari 2013.
- Khamami, A. Rizqon. Dialog antarimandalam Perspektif Fethullah Gülen, Religio, Vol.2, No.1 (Maret 2021)
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Dialog Antar Iman Sebagai Resolusi Konflik, Tawaran Mohammed Abu-Nimer". Al-Tahrir. Vol 14, No. 2. Mei 2014.